

Senaspro Kelompok

by Hevi Kurnia Hardini

Submission date: 09-Oct-2018 09:57PM (UTC-0700)

Submission ID: 1017216474

File name: Turnitin_139.pdf (8.79M)

Word count: 3940

Character count: 26191

PENGEMBANGAN DESA WISATA AGRO BERBASIS BUAH TROPIS DI KOTA BATU JAWA TIMUR

¹Tri Sulistyaningsih, ²Purnawan D. Negara, ³Jainuri, ⁴Hevi Kurnia Hardini, ⁵Suwarda

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Malang

²Fakultas Hukum, Universitas Widyagama Malang

³Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Malang

⁴Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Malang

⁵Jurusan Agroindustri, Universitas Widyagama Malang

Jl. Raya Tlogomas No 246 Malang, Telp/Fax: 0341-464318/0341460435
sulis226@gmail.com, purnawan_dn@widyagama.ac.id 3jen.jainuri@yahoo.com, hevi.hardini@gmail.com
suwarda78@ymail.com

ABSTRAK

¹Batu sebagai kota berbasis Agro memiliki potensi yang harus dikembangkan, diantaranya Kecamatan Bumiaji. Penetapan Kecamatan Bumiaji sebagai pengembangan kawasan wisata agro berdasarkan luas wilayah kecamatan Bumiaji sebesar 12.798,42 Ha atau 64% dari total luas Kota Batu yaitu 19.908,72 Ha. Pengabdian masyarakat (PPM) ini bertujuan untuk mengembangkan potensi desa wisata berbasis wisata agro. Pelaksanaan PPM melalui analisis profil dan kegiatan masyarakat petani khususnya komunitas petani jambu dan jeruk. PPM ini dilakukan di 2 (dua) Desa yaitu Desa Punten dan Desa Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sample PPM ditentukan secara purposive. Kriteria Subyek PPM adalah petani jeruk dan jambu yang tergabung di dalam kelompok tani Desa Punten dan Sumber Brantas. Stakeholder yang dijadikan informan adalah Pemerintah Kota Batu, dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Jenis data PPM meliputi data primer dan sekunder. Data dikumpulkan dengan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data berupa analisis deskriptif. Hasil PPM menunjukkan bahwa komunitas petani di kedua desa PPM menunjukkan belum memahami tentang potensi wisata agro yang dimiliki. Pemerintah Kota Batu dan Pemerintah Desa Punten dan Sumber Brantas sudah melaksanakan kebijakan pengembangan desa wisata, namun belum optimal. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang telah dibentuk oleh Pemerintah Batu juga belum efektif. Implikasi praktis PPM ini adalah perlunya pengembangan model dan strategi penguatan Sumber Daya Manusia untuk menuju pengembangan desa wisata agro. Implikasi teoritik, rekonstruksi terhadap nilai dan isi kebijakan model kebijakan wisata yang bersifat bottom up,

Kata Kunci: Pengembangan, Desa Wisata, Wisata agro.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata berbasis wisata agro adalah merupakan hal yang sangat penting terutama bagi daerah yang memiliki potensi wisata agro, seperti Kota Batu Jawa Timur. Sebagaimana Visi Kota Batu: "Kota Batu Sentra Pertanian Organik Berbasis Kepariwisata Internasional. Wilayah yang dikembangkan sebagai kawasan wisata agro adalah Kecamatan Bumiaji. Penetapan Kecamatan Bumiaji sebagai pengembangan kawasan wisata agro berdasarkan pada luas wilayah kecamatan Bumiaji sebesar 12.798,42 Ha atau 64% dari total luas Kota Batu yaitu 19.908,72 Ha. Dalam pelaksanaannya pengembangan kawasan wisata agro di Kecamatan Bumiaji Kota Batu ini belum dapat berjalan secara maksimal. Pengabdian pada masyarakat ini sesuai dengan program pengembangan sektor pariwisata

di Kota Batu (RPJMD Kota Batu 2012-2017). Permasalahan pengembangan sektor pariwisata di Kota Batu adalah: 1) Minimnya pemahaman dan partisipasi warga atas potensi wisata agro; 2) Potensi objek wisata belum dikelola dengan baik; 3) Belum optimalnya peran wisata agro dalam pengembangan ekonomi lokal; 4) Belum optimalnya kelembagaan pariwisata berbasis masyarakat lokal; 5) Kurangnya kapasitas dan aksesibilitas infrastruktur dalam menunjang wisata agro.

PPM ini bertujuan untuk mengembangkan potensi desa wisata berbasis wisata agro. Pelaksanaan PPM melalui analisis profil dan kegiatan masyarakat petani khususnya komunitas petani jambu dan jeruk. Melalui analisis profil dan kegiatan ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman dan perilaku masyarakat petani tentang wisata agro. Pemecahan masalah yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah memperkuat komunitas petani untuk mengembangkan usaha tani yang diarahkan pada pengembangan desa wisata berbasis wisata agro. Adapun metode yang digunakan metode 1) Optimalisasi obyek wisata agro; 2) Pengembangan keterpaduan konservasi dengan wisata agro; 3) Pemberdayaan masyarakat sekitar hutan. Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan dan penyadaran masyarakat diperlukan agar mereka dapat menggunakan dan memiliki akses control dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya setempat mulai dikembangkan berdasarkan pada tujuan ekonomi berkelanjutan, mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Fandeli, 2001).

Menurut Wiendu (1993), desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata. Desa wisata dilihat sebagai bentuk industri pariwisata yang berupa kegiatan mengaktualisasikan perjalanan wisata identik meliputi sejumlah kegiatan yang bersifat menghimbau, merayu, mendorong wisatawan sebagai konsumen agar menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau mengadakan perjalanan wisata ke desa wisata tersebut atau disebut pemasaran desa wisata. Komponen produk pariwisata itu sendiri terdiri atas angkutan wisata, atraksi wisata, dan akomodasi pariwisata (Soekadijo, 2000).

Berdasarkan angka hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013, jumlah usaha pertanian di Kota Batu sebanyak 17.357 dikelola oleh rumah tangga, sebanyak 11 dikelola oleh perusahaan pertanian berbadan hukum dan sebanyak 8 dikelola oleh selain rumah tangga dan perusahaan berbadan hukum. Dari tiga kecamatan di Kota Batu, Kecamatan Bumiaji merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbesar yaitu 8.542 rumah tangga. Jumlah rumah tangga usaha pertanian ini, di tahun 2013 meningkat sebesar 0,29 persen per tahun. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Sipil mencatat bahwa pada tahun 2011, dimana 60, 7% penduduk kecamatan Bumiaji bekerja disektor pertanian. Penduduk yang bekerja sebagai petani, peternak sebesar 48, 04 % dan buruh tani/ternak sebesar 12,66%. Banyaknya penduduk yang bekerja disektor pertanian menjadi modal dalam meningkatkan status Kota batu sebagai kawasan agropolitan, yang mencirikan kota pertanian dengan penduduknya sebagian besar bekerja di sektor pertanian.

2. METODE

Dua desa terpilih sebagai *locus* pengabdian masyarakat (PPM) tentang pengembangan desa wisata agro ini, yaitu Desa Puntan dan Desa Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Dipilihnya kedua desa tersebut dengan pertimbangan bahwa desaa tersebut sangat potensial dikembangkan sebagai desa wisata. Desa pertama dalam PPM ini adalah Desa puntan memiliki produk unggulan antara lain Jeruk Keprok Puntan cocok dibudidayakan di kawasan dengan ketinggian antara 700-1.200 meter. Desa Sumber Brantas, desa kedua dalam PPM ini, merupakan desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian/perkebunan jambu. Ke-dua desa tersebut merupakan bagian dari Kecamatan Bumiaji, merupakan wilayah yang menjadi focus Pemerintah Kota Batu dalam program pengembangan wisata agro

di Kota Batu. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Tata Wilayah (RTRW) Kota Batu Tahun 2010-2030, diputuskan bahwa Bagian Wilayah Kota (BWK) III sebagai wilayah utama pengembangan kawasan agropolitan, pengembangan kawasan wisata alam dan lingkungan serta kegiatan agrowisata dengan cakupan wilayah meliputi Kecamatan Bumiaji dengan pusat pelayanan di Desa Puntèn. Oleh karena itu, PPM ini menetapkan Kecamatan Bumiaji khususnya di Desa Sumberbrantas dan Puntèn sebagai wilayah pengabdian.

Metode pengabdian meminjam metode penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui pertama, data sekunder, bersumber dari dokumen pemerintah kota dan desa. Data primer, merupakan metode pengumpulan data kedua melalui wawancara secara mendalam tentang instrumen pengembangan desa wisata dan cara ketiga, adalah dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pengabdian pada masyarakat ini (PPM), dapat memperoleh informasi yang signifikan untuk menjawab permasalahan yang ada. Strauss dan Corbin (1997) dalam bukunya yang berjudul *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* mengemukakan bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau kuantitatif. Ahli lain, Bogdan dan Taylor (1993), mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik. Dengan demikian pokok kajian penelitian kualitatif dapat berupa sebuah organisasi maupun individu.

Wawancara mendalam dilakukan kepada pejabat pemerintah Kota Batu, terutama pejabat Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pariwisata dan ekonomi dan Badan Lingkungan Hidup. Wawancara mendalam dilakukan juga kepada komunitas petani, yaitu petani yang merupakan pengurus anggota kelompok tani, serta Kelompok Sadra wisata (Pokdarwis). (FGD), untuk mempertajam temuan, diikuti oleh seluruh komponen stakeholder pemerintah daerah, Teknik analisa data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah *model interaction* Pada dasarnya, data hasil penelitian telah dinalisis sejak data tersebut terkumpul, bahkan pada saat pengumpulan data. Metode interaksi ini meliputi: 1) pengumpulan data (*data collection*), 2) reduksi (*data reduction*), yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari yang ada dalam field note; 3) display data (*data display*), yang merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dan; 4) kesimpulan (*conclusion: drawing/verifying*), yang merupakan penggambaran kesimpulan (Miles dan Huberman, 1984). Melalui metode analisis Miles dan Huberman, pengabdian masyarakat ini berhasil mengumpulkan data sekunder dan primer. Data primer yang terkumpul diantaranya berupa potensi pertanian dan sektor pariwisata. Di sektor pertanian, tergambar adanya penurunan jumlah rumah tangga petani tahun 2003 sd 2013. Berdasarkan hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kota Batu mengalami penurunan dari 19.326 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 17.357 rumah tangga pada tahun 2013, dengan laju penurunan sebesar 1,07 persen per tahun. (Gambar 1).

Dari tiga kecamatan di Kota Batu, Kecamatan Bumiaji merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbesar yaitu 8.542 rumah tangga, kemudian Kecamatan Batu dengan jumlah rumah tangga pertanian sebanyak 4.833 rumah tangga dan Kecamatan Junrejo yang merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian terendah di Kota Batu yaitu 3.982 rumah tangga (BPS Kota Batu, 2013). Jumlah usaha pertanian di Kota Batu sebanyak 17.357 dikelola oleh rumah tangga, sebanyak 11 dikelola oleh perusahaan pertanian berbadan hukum dan sebanyak 8 dikelola oleh selain rumah tangga dan perusahaan berbadan hukum. Dengan demikian hampir 100 persen tepatnya 99,89 % pertanian di Kota Batu dikelola rumah tangga, sementara hanya 0,11 yang dikelola perusahaan baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum. Mencermati kondisi tersebut, maka pengembangan sektor pertanian untuk dijadikan destinasi wisata atau pariwisata berbasis wisata agro merupakan sebuah keniscayaan.



Gambar 1. Perbandingan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian dan Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum di Kota Batu Tahun 2003 dan 2013
Sumber : BPS Kota Batu, 2013

Di sektor wisata, kegiatan pariwisata merupakan salah satu andalan kegiatan yang dapat menyumbang perkembangan perekonomian masyarakat di Kecamatan Bumiaji. Kegiatan *mountain bikes* di Desa Bumiaji. *Living With People* yaitu kegiatan wisata yang bertujuan mengamati pola kehidupan dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat di sektor pertanian apel. Kegiatan wisata *living with people* di kembangkan di Desa Punten. Semakin banyaknya tanaman jeruk keprok di Desa Punten di-harapkan pemerintah desa setem-pat menjadi ikon wisata tersendiri bagi Desa Punten. Desa Punten, berada di Kota wisata pegunungan adalah kelebihan dan anugerah bagi warga Desa Punten. Karena itu, pemerintah desa kini tengah mengembangkan potensi wisata yang ada di salah satu dusun, yakni Dusun Kungkuk. Di sana, sedang dirintis konsep kampung wisata yang dilengkapi fasili-tas wisata seperti *outbond*, *home-stay*

Data primer yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara dan *Focus Group Discussion*, PPM berhasil mengkategorikan temuan yaitu: 1. tentang pemahaman petani dan kelompok tani dalam pengelolaan pertanian yang belum berbasis wisata agro; 2. Pengelolaam pertanian yang masih didominasi dengan model subsisten, 3. jaringan petani yang belum kuat/parsial; 4. Keterbatasan/jumlah lahan pertanian yang semakin berkurang. Berdasar data yang terkumpul selanjutnya dilakukan display data untuk kemudian ditarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan desa wisata Desa wisata dilihat sebagai bentuk industri pariwisata yang berupa kegiatan mengaktualisasikan perjalanan wisata identik meliputi sejumlah kegiatan yang bersifat menghimbau, merayu, mendorong wisatawan sebagai konsumen agar menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau mengadakan perjalanan wisata ke desa wisata tersebut atau disebut pemasaran desa wisata. Komponen produk pariwisata itu sendiri terdiri atas angkutan wisata, atraksi wisata, dan akomodasi pariwisata (Soekadijo, 2000). Menurut Suswantoro (2007) pada hakekatnya pengertian produk wisata adalah keseluruhan pelayanan yang diperoleh dan dirasakan atau dinikmati oleh wisatawan semenjak ia meninggalkan tempat tinggalnya sampai ke daerah tujuan wisata hingga kembali kerumah dimana ia berangkat semula. Pengertian produk desa wisata dengan demikian sangat luas cakupannya, termasuk di

dalamnya wisata agro. Namun berdasar hasil observasi di Desa Puntan dan Desa Sumber Brantas, ditemukan fenomena bahwa mereka kurang mengembangkan potensi wisata agro yang dimiliki. Potensi pertanian yang ada hanya dikelola secara konvensional oleh keluarga petani secara subsisten atau hasil pertanian di jual keluar namun sangat terbatas.

3.1 Desa Wisata Agro

Desa Puntan merupakan daerah pegunungan yang terletak di kaki Gunung Arjuno dengan ketinggian 800 meter diatas permukaan laut. Desa Puntan masuk dalam wilayah Kecamatan Bumiaji Kota Batu dengan total luas wilayah seluas 281.935 hektare. Dari luas wilayah tersebut, 39.680 hektare merupakan persawahan, sekitar 59 hektarenya adalah pemukiman, 12.080 tegalan, 125 hektare hutan negara, dan lain-lain berupa jalan umum dan makam umum sekitar 2.66 hektare. Salah satu produk pertanian yang dapat menjadi *icon* Desa Puntan adalah jeruk keprok (Gambar 2).

Jeruk keprok bisa mencapai harga Rp 15.000 kilonya, paling murah Rp 10.000. Pemasarannya juga tidak begitu sulit, bahkan pembeli dari supermarket biasa mengambil. Jeruk keprok adalah jenis tanaman asli dari Desa Puntan, namun sayangnya kalah pamor dengan apel. Karena itu, pemerintah desa setempat mulai saat ini berusaha memperkenalkan jeruk keprok sebagai pengganti ikon apel yang terkenal dari Kota Batu. Pendampingan pemerintah kepada petani jeruk keprok di Desa Puntan belum maksimal sehingga, promosi juga belum maksimal. Salah seorang subyek pengabdian, seorang petani jeruk keprok bertutur, "kami akan membuat kelompok petani jeruk keprok agar pemerintah lebih memperhatikan kami dengan pendampingan teknologi cocok tanam maupun bantuan pemberian bibit jeruk keprok," harapnya.

Jeruk Keprok Puntan juga dikenal dengan Jeruk Batu-55 cocok dibudidayakan di kawasan dengan ketinggian antara 700-1.200 meter. Dulunya Jeruk ini dikenal dengan nama Jeruk Puntan yang menurut asal usulnya ada sejak jaman Belanda dulu dan berkembang pada tahun 1970.



Gambar 2. Jeruk Keprok Puntan

Dalam perjalanannya popularitas jeruk keprok kalah dengan apel, terlebih ketikan jeruk keprok terkena serangan CVPD (Citrus Vein Phloem De-generation), tanaman jeruk ini punah. Saat ini jeruk keprok puntan mulai bangkit lagi dengan pemasaran Jeruk Keprok Puntan atau kadang disebut sebagai Jeruk Keprok Batu 55 selain di sekitar Malang Raya juga beberapa kabupaten/ kota di Jawa Timur serta beberapa daerah di luar propinsi seperti Bali, Ja-karta, Bandung, Semarang, Jogja-karta, Pemalang, dan Kroya.

Sementara Desa Sumber Brantas memiliki potensi untuk mengembangkan tanaman jambu biji. Berdasarkan wawancara salah seorang birokrat di Dinas Pertanian dan kehutanan tersebut, terdapat dua hal yang patut dikritisi, pertama terkait dengan pernyataan bahwa tidak adanya korelasi antara hutan dan

kesejahteraan masyarakat. Sementara secara teoritik dan hasil penelitian di lapang menunjukkan bahwa pengelolaan hutan berbasis konservasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan rakyat. Hasil Hutan terutama tanaman produktif berupa buah, disamping mampu menjaga kelestarian alam, mencegah longsor, tanaman tersebut juga dapat dimanfaatkan hasilnya untuk peningkatan perekonomian masyarakat. Sebagaimana pernyataan Ketua Kelompok Petani Peduli Daerah Aliran Sungai Brantas (KPPDAS) Brantas:

“Petani di sini sebagian (walaupun masih relative sedikit jumlahnya yaitu 41 kepala keluarga), telah memiliki komitmen untuk menjadikan lahan lereng di dusun Sumber Bratas Kecamatan Bumiaji ini sebagai kawasan tanaman Jambu, kopi, dan kesemek. Hal-ini telah kami perhitungkan bahwa produksi tanaman tegakan buah-buahan tersebut. Pada pengabdian ini difokuskan pada buah jambu (Gambar 3). Kami telah mengupayakan penanaman tanaman buah-buahan tersebut dengan bekerjasama dengan Yayasan Pusaka dan lembaga-lembaga lain yang peduli terhadap konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dan saat ini mulai tampak hasilnya”



Gambar 3. Potensi Budidaya Jambu Merah (Atas Kebun, Bawah Hasil Buah Jambu)

3.2 Penguatan regulasi

Visi Kota Batu adalah Tahun 2012-2017 “kota batu sentra pertanian organik berbasis kepariwisataan internasional. ditunjang oleh pendidikan yang tepatguna dan berdaya saing ditopang sumberdaya (alam, manusia dan budaya) yang tangguh diselenggarakan oleh pemerintahan yang baik, kreatif, inovatif, dijiwai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa”. Untuk mencapai visi tersebut, Pemerintah Kota Batu menetapkan misi sebagai berikut.

1. Peningkatan Kualitas Hidup Antar Umat Beragama
2. Reformasi Birokrasi dan Tata Kelola Pemerintahan
3. Mengembangkan Pertanian Organik dan Perdagangan Hasil Pertanian Organik
4. Meningkatkan Posisi Peran Dari Kota Sentra Pariwisata Menjadi Kota Kepariwisataan Internasional
5. Optimalisasi Pemerintahan Daerah
6. Peningkatan Kualitas Pendidik Dan Lembaga Pendidikan
7. Peningkatan Kualitas Kesehatan
8. Pengembangan Infrastruktur (Sektor Fisik) Khususnya Perkantoran Pemerintah , Fasilitas Publik, Prasarana Dan Sarana Lalu Lintas
9. Meningkatkan Penyelenggaraan Pemerintah Desa, Guna Peningkatkan Pelayanan Kepada Masyarakat
10. Menciptakan Stabilitas Dan Kehidupan Politik Di Kota Batu Yang Harmonis Dan Demokratis
11. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Koperasi Dan UKM

Pelaksanaan PPM ini sesuai dengan visi Kota Batu yang menuju kota kepariwisataan internasional dengan tetap mempertahankan potensi lokal yakni pertanian. Oleh karena itu Pemerintah Batu bertekad menjadikan Kota Batu menjadi destinasi pariwisata internasional dengan pengunjung atau wisatawan tidak saja dari wisatawan domestik, namun juga wisatawan mancanegara.

Strategi pembangunan wilayah Kota Batu yang relevan dengan pelaksanaan Ipteks bagi Wilayah (PPM) adalah misi ke-3 dan ke-4. Strategi misi ke-3 melalui arah kebijakan sebagai berikut.

1. Pengembangan pertanian organik dalam rangka menghasilkan produk unggulan yang berkualitas.
2. Memantapkan proses pengembangan pertanian organik, dan menciptakan diversifikasi produk unggulan berkualitas.
3. Pembangunan pasar induk agribisnis.
4. Penguatan agrobisnis berbasis keunggulan komparatif menuju agrobisnis berbasis keunggulan kompetitif.
5. Penguatan akses pasar dengan menjaga kelangsungan mekanisme pasar yang sehat serta lebih mengutamakan perlindungan usaha masyarakat lemah.
6. Pengembangan sistem informasi produksi, distribusi, dan informasi pasar untuk produk organik.
7. Pengembangan SDM penyuluh pertanian dan sarana prasarana untuk mendukung pengembangan pertanian organik.

Adapun arah kebijakan dalam pelaksanaan misi ke-4 adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan industri pariwisata berbasis budaya lokal dan agrowisata.
2. Promosi pariwisata daerah dan pemantapan city branding Batu sebagai Kota Wisata di tingkat nasional dan internasional.
3. Memperkuat kerjasama bidang pariwisata antar daerah dalam provinsi dan luar provinsi untuk peningkatan perekonomian daerah.
4. Peningkatan SDM pariwisata yang kompeten dan profesional.

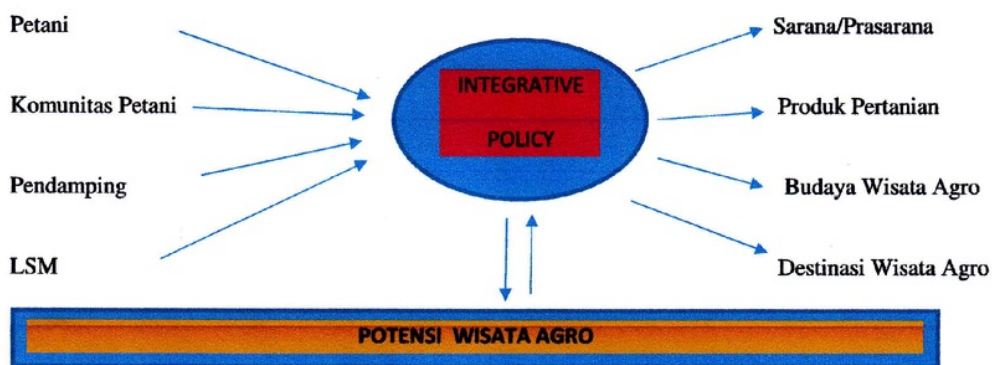
Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Tata Wilayah (RTRW) Kota Batu Tahun 2010-2030, diputuskan bahwa Bagian Wilayah Kota (BWK) III sebagai wilayah utama pengembangan kawasan agropolitan, pengembangan kawasan wisata alam dan lingkungan serta kegiatan agrowisata dengan cakupan wilayah meliputi Kecamatan Bumiagi dengan pusat pelayanan di Desa Punten. Oleh karena itu, usulan PPM Konservasi dan Wisata Agro ini menetapkan Kecamatan Bumiagi khususnya di Desa Sumberbrantas dan Punten sebagai wilayah pengabdian.

3.3 Integrasi pemerintah daerah dan komunitas

Potensi yang sangat bagus yang dimiliki daerah/wilayah maupun desa Kecamatan Bumiagi, serta adanya regulasi yang mengatur tentang pengembangan sektor pariwisata tanpa diiringi jejaring yang kuat diantara stake holder, maka proyek desa wisata tidak akan pernah berhasil. CPM model development basically refers to the synergistic relationship of government and citizens. The synergy between government and citizens is an important element in the implementation of good governance (UNDP). Government or the state is an institution that has an important task is to realize sustainable human development (sustainable development) which include protecting the environment, maintaining social harmony and economic stability (Wildwood).

Notoatmodjo (2003), menjelaskan, the partnership is a formal collaboration between individuals, groups or organizations to accomplish a particular task or goal. The principles of partnership are: 1) equality; 2) transparency; and 3) mutual benefit. The same thing was stated by the Directorate General of PHPA (1998) that the development of partnership required an understanding and the development of essential elements: a) the common perception of a common goal, b) trust, c) mutual respect, d) openness, e) equality, and f) willingness. CPM can create a synergy relationship pattern between the actors. This model contains the elements of the development potential if developed optimally will be able to overcome adversity Green Open Space management (David, N., 2003)

Dalam pengembangan desa wisata di Kecamatan Bumiaji harus melibatkan unsur pemerintah, civil society dan privat. Regulasi Pemerintah Kota Batu tentang wisata agro sudah cukup memadai, diantaranya telah tertuang dalam Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Tata Wilayah (RTRW) Kota Batu Tahun 2010-2030. Demikian pula tentang visi, misi dan strategi yang hendak dicapai Kota Batu, telah memuat tentang wisata agro. Namun dalam pelaksanaannya konsep wisata agro masih belum maksimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah belum terjalinnya kerja sama yang memadai diantara stake holder. Oleh karena itu, Pengabdian pada masyarakat ini merekomendasikan bentuk kerjasama untuk pengembangan wisata agro adalah dengan model "*Governmental-Community Integrative Model*" (Gambar 4). Model ini didasarkan pada temuan di lapang bahwa kebijakan pemerintah terkait dengan wisata agro belum dapat berjalan maksimal. Hal ini dikarenakan pada level bawah, yakni masyarakat petani tidak merasa memerlukan apa yang dikehendaki oleh pemerintah. Oleh karena itu logikanya harus dibalik, yakni dimulai dari bawah, meskipun payung regulasi dari pemerintah tetap harus ada.



Gambar 4. *Governmental-Community Integrative Model*

Model *Governmental-Community Integrative Model* mengacu pada pikiran Sherry Arnshtein (1971). Menurutny partisipasi yang substansial dari bawah akan mampu menggerakkan jalannya sebuah policy. Bahkan menurutnya, ketika warga/masyarakat/komunitas dapat melakukan partisipasi yang sebenar-benarnya, bukan partisipasi yang karena keterpaksaan, maka akan tercipta *citizen control*. Dengan kata lain jika kesadaran dibangun dari bawah, dan aturan yang ditetapkan pemerintah memperhatikan potensi dan aspirasi dari warga/komunitas, maka sangat besar kemungkinan akan tercipta hubungan integrative dan pada gilirannya akan terwujud hubungan yang egaliter antara pemerintah dan warga.

4. KESIMPULAN

Pada studi hasil pengabdian ini memfokuskan pada pengembangan model pariwisata berbasis wisata agro. Kedua, studi ini mencoba menjawab bagaimana profil dan perilaku komunitas petani dalam memahami wisata agro. Studi ini berkesimpulan bahwa kurang dapat berkembangnya wisata agro, dikarenakan kurangnya pemahaman petani/komunitas petani tentang potensi pertanian yang dimiliki untuk dikembangkan kearah wisata agro. Cara pandang petani yang konvensional dan perfikir serta berperilaku substantive cukup menjadi penghalang pengembangan potensi wisata agro. Di sisi lain terdapat kelompok yang cukup menyadari pentingnya wisata agro bagi peningkatan destinasi wisata dan pada gilirannya

akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu mereka yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), namun kelompok ini juga belum dapat berjalan secara maksimal. Dia baru bekerja dengan baik jika ada kegiatan tertentu, belum *sustainable*.

Di sisi lain, pemerintah dengan segala regulasi atau kebijakannya yang dimiliki belum menyentuk sampai pada warga secara massif. Pendekatan kebijakan yang digunakan masih sangat bersifat top down dan teknokratik, akibatnya kebijakan kurang dapat terimplementasikan dengan baik. Disamping itu, cara pandang pemerintah yang lebih menekankan pada model pariwisata yang padat modal dan kurang bertumpu pada potensi lokal, cukup berpengaruh terhadap terpinggirkannya wisata agro. Berdasar hasil observasi, wawancara, dan FGD terkait dengan masalah pengembangan wisata agro, studi ini membangun teori/konsep yakni *Governmental-Community Integrative (GCI) Model*. Model ini mengacu pada pikiran Sherry Arnstein (1971). Model GCI, melakukan konstruksi terhadap konsep delapan tangga partisipasi Sherry Arnstein. Jika dalam Arnstein tangga partisipasi seolah terpisah dari obyek sasaran pembuat kebijakan, sementara model GCI terdapat keterpaduan antara warga dengan pemerintah. Suasana demokratis dan egaliter lebih terbangun dalam model GCI lebih terbangun.

Gambar 5. *Governmental-Community Integrative (GCI) Model*, menggambarkan unsur-unsur atau instrument yang merupakan masukan ke dalam integrative policy, yakni petani, komunitas petani, pendamping dan LSM. Instrumen tersebut sebagai kemudian diaolah dalam proses integrative policy. Disamping itu integrative policy juga memperhatikan potensi yang mendasari, yakni potensi wisata agro. Pada gilirannya akan terwujud wisata agro yang dapat diukur dari sarana/prasarana, produksi pertanian, budaya wisata agro, dan destinasi wisata agro. Rencana tahun yang akan datang, 2017 akan dilakukan penggalian yang lebih mendalam terhadap perilaku komunitas dan perilaku pemerintah dalam implementasi kebijakan pengembangan wisata agro. Disamping itu akan diujicobakan model *Governmental-Community Integrative (GCI)*, untuk menguji dan untuk mendapatkan masukan untuk penyempurnaan model, serta desiminasi model.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arnstein, Sherry. R. 1971. 'A ladder of citizen participation'. *Journal of the Royal Town Planning Institute*. April 1971.
- [2] Badan Statistik Daerah Kota Batu. 2013.
- [3] Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-asar Penelitian*. Terj. A. Khosin Afandi. Surabaya: Usana Offset Printing.
- [4] Chafid Fandeli, dkk. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- [5] Miles, Mathew B & A., Michael Huberman, 1984, *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*, Sage Publication.
- [6] Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Tata Wilayah (RTRW) Kota Batu Tahun 2010-2030
- [7] Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Batu 2012-2017.
- [8] Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Sensus Pertanian Kota Batu, 2013
- [10] Sockadijo.2000. *Anatomi pariwisata: memahami pariwisata sebagai "systemic linkage"*. UI
- [11] Strauss & Corbin. 2015. *Basics of Qualitative Research Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Sage Publishing.
- [12] Suswantoro. 2007. <http://www.radarplanologi.com/2015/10/desa-wisata-dalam-konteks-industri-pariwisata.html>
- [13] Wiendu. 1993. <http://www.radarplanologi.com/2015/10/desa-wisata-dalam-konteks-industri-pariwisata.html>

Senaspro Kelompok

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

research-report.umm.ac.id

Internet Source

5%

2

www.scribd.com

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%